

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara bersama dengan pengurus Perpustakaan Dusun Jlegongan dan masyarakat Dusun Jlegongan terkait komunikasi pemasaran sosial Perpustakaan Dusun Jlegongan sebagai ruang sosial masyarakat, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi pemasaran sosial sebagai sebuah upaya atau strategi dalam mengubah sikap dan perilaku khalayak pada pelaksanaannya ternyata sangat dipengaruhi oleh kondisi dari masyarakat itu sendiri. Hal ini tampak pada tindakan yang dilakukan perpustakaan yang lebih memfokuskan berbagai kegiatan yang memiliki relevansi tinggi dengan masyarakat. Konsep terbuka juga diaplikasikan pada bentuk perpustakaan di Dusun Jlegongan ini dengan tujuan menghindari batasan antara perpustakaan dan masyarakat terlebih masyarakat akan mudah merasa sungkan karena adanya anggapan ruang perpustakaan ini hanyalah milik pemuda. Cara yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam mengajak masyarakat menggunakan keberadaan ruang sosial diantaranya dengan mengadakan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Perpustakaan Dusun Jlegongan dilakukan selain untuk menambah wawasan masyarakat juga untuk meningkatkan interaksi sosial

masyarakat. Hal ini pun dilaksanakan sebagai upaya dalam mengubah pandangan masyarakat bahwa perpustakaan maupun kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan hanya milik pemuda saja melainkan seluruh lapisan masyarakat.

Komunikasi pemasaran sosial perlu dilakukan pengelola Perpustakaan Dusun Jlegongan dalam mengenalkan atau mempromosikan Perpustakaan Dusun Jlegongan sebagai sebuah ruang sosial kepada masyarakat. Penentuan *target adopters* penting dalam pelaksanaan promosi produk sosial, hal ini dilakukan *social marketer* sebagai langkah utama yang dalam melakukan promosi produk sosial (Pudjiastuti, 2016, h. 24). Perpustakaan menggunakan beberapa media dalam membagikan informasi terkait keberadaan ruang sosial. Pendekatan yang digunakan oleh perpustakaan dalam menginformasikan keberadaan ruang sosial terbagi dalam dua kategori yakni pendekatan dengan komunikasi massa dan pendekatan dengan komunikasi personal. Kedua cara ini dilakukan supaya informasi yang hendak disampaikan dapat dilakukan pada seluruh lapisan masyarakat. Seiring perjalanan waktu penggunaan *personal communication* tidak lagi dilakukan karena keterbatasan pengurus perpustakaan, cara ini juga dianggap tidak efisien karena memakan banyak waktu. Cara yang masih dipertahankan untuk menginformasikan kepada masyarakat yakni dengan penggunaan media sosial dan penyampaian informasi kepada koordinator-koordinator kelompok masyarakat.

Implementasi komunikasi pemasaran sosial yang dilakukan pengelola perpustakaan belum sepenuhnya dapat memenuhi tujuan dalam bertahannya ruang sosial di Dusun Jlegongan. Terlihat dari menurunnya respon masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hambatan yakni kurangnya anggota yang akhirnya merujuk pada minimnya media komunikasi yang digunakan. Penekanan pesan yang dilakukan perpustakaan dengan menggunakan *special event* berupa kegiatan dan *personal selling* terpaksa harus diganti, hal ini terjadi karena kurangnya anggota perpustakaan sehingga mereka terpaksa menggunakan saluran komunikasi yang lain seperti penggunaan media sosial dalam mempromosikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di perpustakaan.

Keberadaan ruang sosial di Dusun Jlegongan sendiri merupakan sebuah perubahan sosial. Pada prosesnya perubahan sosial membutuhkan jangka waktu yang lama. Proses perubahan sosial dalam pengadaan ruang sosial di Dusun Jlegongan masih mengalami berbagai hambatan, walaupun akhirnya pengelola berhasil mencapai tahap *reinforcement* namun terdapat permasalahan mengenai antusiasme masyarakat yang menurun padahal dalam pelaksanaannya sebuah ruang sosial memerlukan kehadiran masyarakat di dalamnya.

Sebagai sebuah ruang sosial, keberadaan Perpustakaan Dusun Jlegongan memang sulit untuk diterapkan di masyarakat. Ruang sosial menjadi istilah yang baru di masyarakat Dusun Jlegongan, walaupun keberadaannya yang mudah dikenal oleh masyarakat namun respon

masyarakat terhadap keberadaan ruang sosial tersebut hanya tergantung dengan usaha yang dilaksanakan oleh pihak perpustakaan. Disisi lain, penerapan perubahan sosial memang tidak bisa terlihat secara kasat mata dan langsung dirasakan manfaatnya. Sekalipun keberadaan ruang sosial yang terbuka untuk publik dan memang menerapkan konsep terbuka namun ternyata dalam penggunaanya masyarakat terkadang masih merasa sungkan terlebih ketika keberadaan ruang sosial itu sendiri berdekatan dengan rumah warga.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, berikut adalah saran yang ingin peneliti berikan kepada peneliti lain yang ingin meneliti seputar proses komunikasi pemasaran sosial yang dilakukan Perpustakaan Dusun Jlegongan sebagai Ruang Sosial Masyarakat:

### **1. Saran Akademis**

Masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga peneliti memberikan saran untuk peneliti yang akan melakukan penelitian serupa berikutnya, masih banyak aspek-aspek yang dapat diteliti dalam penelitian ini termasuk aspek-aspek dalam bidang komunikasi pemasaran sosial dan interaksi sosial. Walaupun peneliti sudah melakukan observasi untuk memperoleh data mendalam di Dusun Jlegongan ini namun tetap dirasa kurang karena keterbatasan akibat adanya pandemi *COVID-19* dan perpustakaan

sendiri tidak berani melaksanakan kegiatan-kegiatan yang biasanya dilaksanakan. Apabila kondisi memungkinkan, peneliti lain dapat melakukan observasi lebih mendalam terkait proses komunikasi pemasaran sosial sehingga permasalahan mengapa Perpustakaan Dusun Jlegongan mengalami penurunan kunjungan bisa diketahui.

## 2. Saran Praktis

Sejak tahun 2015 hingga pada tahap wawancara dilaksanakan yakni tahun 2021 ternyata masih ada rasa sungkan bagi masyarakat untuk menggunakan perpustakaan untuk berkegiatan, hal ini tentu tidak sesuai dengan anggapan pengelola perpustakaan yang menyatakan bahwa ruang perpustakaan merupakan ruang yang dapat digunakan untuk seluruh lapisan masyarakat. Padahal dalam konsep *production of space* oleh Lefebvre (1991) mendefinisikan bahwa ruang sosial bukan saja bentuk bangunan secara fisik, namun juga wujud interaksi dan persepsi masyarakat itu sendiri yang berarti masyarakat merupakan bagian penting dalam sebuah ruang sosial.

Komunikasi pemasaran sosial yang intens diperlukan untuk membangun *mindset* masyarakat tentang ruang sosial di Perpustakaan Dusun Jlegongan. Beberapa permasalahan yang harus diselesaikan oleh perpustakaan diantaranya persepsi yang salah mengenai keberadaan perpustakaan yang dipandang hanya sebagai kegiatan pemuda, hal ini mengharuskan adanya keterbukaan dari

pihak pengelola perpustakaan untuk mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan yang hendak dilaksanakan di perpustakaan.

Selanjutnya terkait permasalahan mengenai bangunan yang terlalu dekat dengan rumah warga akan ditunjukkan kepada pengurus Perpustakaan Dusun Jlegongan. Peneliti menyarankan untuk memberikan batasan yang jelas antara wilayah rumah warga dan wilayah perpustakaan. Permasalahan mulai muncul ketika ruangan perpustakaan terlalu berdempetan dengan rumah warga. Keberadaan ruang sosial yang terlalu berdempetan dengan rumah warga dapat menyebabkan masyarakat sungkan untuk menggunakan ruang sosial. Permasalahan mengenai posisi ruang sosial ini menjadi salah satu permasalahan yang cukup krusial mengingat konflik sosial masih kerap terjadi di masyarakat terlebih ketika sekelompok masyarakat merasa terusik. Penyelesaian terkait permasalahan ini bisa didiskusikan langsung dengan perangkat desa yang berwenang atau pada akhirnya pengelola perpustakaan tetap harus membatasi kegiatan yang dilaksanakan karena adanya keterbatasan ruang tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji. A & Kausan, B. (2020). Komunitas Satoe Atap: Produksi Ruang Sosial Bagi Anak Jalanan Di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1). 93-107
- Amrurroh, I. & Anggraeni, D. (2017). Pemasaran Sosial Program Peduli Gizi Balita Oleh Puskesmas Bojonggede Bogor. *Journal of Strategic Communication*, 7(2), 69-83
- Cangara, H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Effendy, O. U. (1997). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fisher, B. A. (1986). *Teori-teori Komunikasi*. (Soejono Trimio, Terjemahan) Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Irfan Ibrahim, Terjemahan). Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Guzman, K & Oktarina, N. (2018). Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga. *Economic Educaion Analysis Journal*, 7(1). 301-315
- Hantono, D. (2018). Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang di Dalamnya. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 8(1). 43-48
- Hardjana, A. (2003). Teori Komunikasi: Kisah Pengalaman Amerika. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2). 95-112
- Hasibuan, M. A. (2019). Komunikasi Sirlukar (Circular Communication). *Jurnal Network Media*, 2(1). 49-57
- Hastasari, C. (2016). The Religious Pluralism Model of Communication in Interfidei Yogyakarta. *Conference on Communication, Culture and Media Studies*, 3. 145-150
- Kalsum, U., Yamin, M., & Rasyid, E. (2020). Strategi dan Model Komunikasi Konseling Klinik Berhenti Merokok Strategies and Communication Models of Smoking Cessation Clinical Counseling. *Jurnal of Health Studies*, 4(2). 1-11



- Kangethe, A., Mukabi, F., & Simiyu, D., (2021). Primacy of Awareness Raising on Uptake of Access To Government Procurement Opportunities by The Youth A Study of Isiolo Country. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4), 230-247. DOI: 10.6007/IJARBSS/v11-i4/9665
- Kolb, D. (1990). *Posmodern Sophistication*. Chicago: The University of Chicago Press
- Kotler, P. & Lee, N. R. (2016). *Sosial Marketing Changing Behaviors for Good 5<sup>th</sup> Edition*. London: Sage Publication
- Kotler, P. & Zaltman, G. (1971). Social Marketing: An Approach to Planned Social Change. *Journal of Marketing*, 35. 3-12. DOI: 10.2307/1249783
- Kurniawan, R., Yusnaini, Gofur, A., Nurhasan. (2018). Strategi Pemasaran Sosial Menabung Sampah Di Bank Sampah Prabumulih. *Jurnal Sosiologi* 12 (2). 179-195
- Lefebvre, R. C. (2011). An Integrative Model For Social Marketing. *Journal of Social Marketing*, 1(1). 54-72. DOI: 10.1108/20426761111104437
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Oxford UK: Blackwell Publishing
- Luck, J., Hagigi, F., Parker, L., Yano, E., Rubenstein, L., Kirchner, J., (2009). A Social Marketing Approach to Implementing Evidence-based in VHA QUERI: the TIDES Depression Collaborative Care Model. *Implementation Science*, 4(64). DOI: 10.11.86/1748-5908-4-64
- Luthfiana, I & Kania, D. (2014). Pengaruh Komunikasi Pemasaran Sosial Terhadap Brand Awareness Ombudsman Republik Indonesia. *Journal Communication Spectrum*, 4 (1). 24-42
- Mahaswara, H. (2016). Menggugat Ruang Publik Melalui Gerakan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3 (2). 26-39
- Masjuli, Ruliana, P., & Fatmawati, E. (2021). Model Komunikasi Interpersonal dalam Pelaksanaan Pelatihan *Process Safety Management* Berbasis Pengetahuan Karyawan. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(1). 72-80. DOI: 10.25008/wartaiski.v4i1.103



- Masnah & Kulsum, N. (2015). Komunikasi Pemasaran Sosial Dalam Merubah Perilaku Masyarakat Menyikapi Penyakit Langganan Pada Anak. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 39(45). 20-37
- Minnesota Libraries. (2016). *Communication in the Real World: an Introduction to Communication Studies*. Minnesota: Libraries Publishing
- Misriyani, S & Mulyono, S. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2). 161 – 172
- Moleong, L. J. (1989). *Metotologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mona, J., Louise, E., Carrie, N., & JoAnn, E., (2017). Using Implementation Facilitation To Foster Clinical Practice Quality And Adherence To Evidence In Challenged Settings: A Qualitative Study. *BMC Health Services Research*, 17(294). DOI: 10.1186/s12913-017-2217-0
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Z. & Kurniawan, A. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Penelitian dan Pemikiran*, 3(1). 90-95
- Nurislamingsih, R & Partini. (2016). Persepsi Pemustaka dari Latar Belakang Sosial yang Berbeda terhadap Fungsi Perpustakaan (Studi di Perpustakaan Kota Yogyakarta). *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12 (2). 159 -165
- Paturusi, S. (2016). Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar. *Jurnal Kajian Bali* 6 (2). 57-78
- Pudjiastuti, W. (2016). *Social Marketing: Strategi Jitu Mengatasi Masalah Sosial di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Putra, G & Triwahyono, D. (2020). Ruang Temporer Sosial Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Sosial Dan Aspirasi Masyarakat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik Kota. *Jurnal Arsitektur*, 1 (4). 77-88

- Putri, A., Yuliani, E., & Rahman, B. (2017). Pembentukan Ruang Aktivitas Sosial Pada Ruang Terbuka Publik Taman Menteri Supeno. *Jurnal Planologi*, 14 (2). 135-149
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saepudin & Sumara, A. (2018). Ruang Publik Virtual Dan Sikap Politik Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Diakom (Media dan Komunikasi)*, 1(2). 51-61
- Saepudin, A. & Mentari, N. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Teknologi Informasi. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1). 43-54
- Setiawan, A. (2017). Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian Atas Teori Ruang Henry Lefebvre). *Jurnal Haluan Satra Budaya*, 33(1). 1-12. DOI: 10.20961/hsb.v33i1.4244
- Shimp, T. (2003). *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga
- Sulaiman, A. I. (2013). Model Komunikasi Formal Dan Informal dalam Proses Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16(2). 173-188
- Urry, J. (2017). *Sosiologi Ruang dan Tempat*. (Anton Novenanto, Terjemahan). *Jurnal Kajian Ruang Sosial dan Budaya*, 1(1). 17-35
- Wendell, L. (2001). *Perpustakaan untuk Kita Semua: Cara Memulai dan Mengelola Sebuah Perpustakaan Dasar*. (Ediati Kamil, Terjemahan). Jakarta: Cola Cola Foundation
- West, R. & Turner, L. H. (2010). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choice in Changing Times*. Wadsworth: Cengage Learning
- West, R. & Turner, L. H. (2020). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application. 7rd Edition*. New York: Mc Graw Hill
- Wibawa & Yuda, M. (2019). Fenomena Terbentuknya Ruang Spatio-Temporal di Kawasan Stadion Pahoman Bandarlampung. *Jurnal Arsitektur*, 9(2). 19-26.



# LAMPIRAN

### **MATRIKS PENELITIAN**

Peneliti : Agustina Leoni Candra Yoni

Judul : Implementasi Komunikasi Pemasaran Sosial Perpustakaan Dusun Jlegongan sebagai Ruang Sosial Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Implementasi Komunikasi Pemasaran Sosial Perpustakaan Dusun Jlegongan dalam Upaya Mengatasi Ketiadaan Ruang Sosial Masyarakat di Dusun Jlegongan)

<b>Teori</b>	<b>Elemen Teori</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Pertanyaan Operasional</b>	<b>Target Wawancara</b>
Komunikasi Pemasaran Sosial	Unsur Komunikasi (Komunikator, Pesan, Media, Komunikan)	Unsur <b>komunikator</b> dalam komunikasi pemasaran sosial	1. Siapa yang pertama kali mengusulkan pengadaan tempat yang dapat digunakan untuk pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan di Dusun Jlegongan?	Pengelola Perpustakaan

		<p>Unsur <b>pesan</b> dalam komunikasi pemasaran sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan di Perpustakaan Dusun Jlegongan?</li> <li>3. Apa tujuan dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Perpustakaan Dusun Jlegongan?</li> <li>4. Siapa saja yang bertugas dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang terlaksana di Perpustakaan Dusun Jlegongan?</li> <li>5. Pesan-pesan apa saja yang dikomunikasikan kepada masyarakat terkait keberadaan tempat yang dapat digunakan untuk berkegiatan masyarakat tersebut?</li> <li>6. Mengapa memilih pesan-pesan tersebut untuk dikomunikasikan?</li> </ol>	
--	--	---	---	--

		<p>Unsur <b>media</b> dalam komunikasi pemasaran sosial</p> <p>Unsur <b>komunikan</b> dalam komunikasi pemasaran sosial</p>	<p>7. Media apa saja yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan tersebut?</p> <p>8. Mengapa memilih media-media tersebut?</p> <p>9. Siapa yang menjadi sasaran pesan-pesan tersebut?</p> <p>10. Apakah sasaran yang dituju dari pesan yang disebarkan sudah sesuai?</p>	
--	--	---	---	--

	Bauran Pemasaran (4P)	Penjabaran <i>product</i> dalam komunikasi pemasaran sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara pengelola Perpustakaan Dusun Jlegongan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya tempat yang dapat digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan?</li> <li>2. Apakah keberadaan Perpustakaan Dusun Jlegongan membuat masyarakat sadar bahwa ketiadaan tempat untuk melaksanakan kegiatan kemasyarakatan akan berpengaruh pada minimnya interaksi sosial di masyarakat?</li> <li>3. Apakah keberadaan Perpustakaan Dusun Jlegongan mendorong masyarakat melaksanakan kegiatan kemasyarakatan secara rutin?</li> </ol>	Pengelola Perpustakaan
--	-----------------------	---	--	------------------------



		<p>Penjabaran <b>price</b> dalam komunikasi pemasaran sosial</p> <p>Penjabaran <b>place</b> dalam komunikasi pemasaran sosial</p> <p>Penjabaran <b>promotion</b> dalam komunikasi pemasaran sosial</p>	<p>4. Apakah ada biaya yang dikenakan kepada masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan di Perpustakaan Dusun Jlegongan?</p> <p>5. Selain kegiatan langsung di perpustakaan apakah pernah mengadakan kegiatan di tempat lain?</p> <p>6. Bagaimana pendekatan yang dilakukan supaya masyarakat menyadari bahwa Perpustakaan Dusun Jlegongan dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan kemasyarakatan?</p>	
--	--	--	---	--

Perubahan Sosial	<i>Sequential Model of Behavioural and Social Change</i> (Les Robinson)	<p>Proses <b>knowledge</b> dalam tahapan perubahan sosial</p> <p>Proses <b>desire</b> dalam tahapan perubahan sosial</p> <p>Proses <b>skills</b> dalam tahapan perubahan sosial</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah menyadari bahwa ketiadaan tempat untuk berkegiatan masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial?</li> <li>2. Apa yang dibayangkan dan digambarkan mengenai tempat yang dapat digunakan untuk berkegiatan masyarakat?</li> <li>3. Apakah ada pihak-pihak yang dapat membantu terwujudnya tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan masyarakat tersebut?</li> </ol>	Pengelola Perpustakaan
------------------	--	---	--	------------------------

		Proses <i>optimism</i> dalam tahapan perubahan sosial	4. Apa yang menjadi keyakinan bahwa tempat yang dapat digunakan untuk pelaksanaan aktivitas sosial membawa dampak yang positif di masyarakat?	
		Proses <i>falicitation</i> dalam tahapan perubahan sosial	5. Apa saja yang menjadi fasilitator pendukung dalam mewujudkan tempat untuk pelaksanaan aktivitas sosial masyarakat tersebut?	
		Proses <i>stimulation</i> dalam tahapan perubahan sosial	6. Upaya apa yang dilaksanakan sebagai usaha untuk mengenalkan rencana pengadaan tempat berkegiatan masyarakat tersebut?	
		Proses <i>reinforcement</i> dalam tahapan perubahan sosial	7. Bagaimana mempertahankan keberadaan tempat yang dapat digunakan masyarakat untuk	

			<p>berkegiatan ini dari tahun 2015 hingga saat ini?</p> <p>8. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat setelah berbagai kegiatan-kegiatan dilakukan Perpustakaan Dusun Jlegongan?</p>	
		<p>Menjabarkan perbedaan sebelum dan sesudah adanya ruang sosial</p>	<p>1. Apabila dibandingkan dengan dahulu sebelum perpustakaan dibangun, apakah masyarakat jadi lebih rutin dalam mengadakan kegiatan sosial?</p> <p>2. Perbedaan apa yang dirasakan sejak terbentuknya perpustakaan, terutama dalam fungsinya sebagai tempat yang dapat digunakan dalam</p>	Masyarakat

Ruang Sosial	Produksi Ruang Sosial		melaksanakan kegiatan kemasyarakatan?	
		Menjabarkan pemaknaan masyarakat mengenai bentuk ruang sosial sebagai ruang fisik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah masyarakat dengan mudah mengenali keberadaan Perpustakaan Dusun Jlegongan?</li> <li>2. Apa yang menjadi ciri khas dari Perpustakaan Dusun Jlegongan?</li> <li>3. Apakah Perpustakaan Dusun Jlegongan mudah dikenali oleh masyarakat Dusun Jlegongan dan orang umum?</li> <li>4. Apakah ada kriteria khusus Perpustakaan Dusun Jlegongan dapat dikatakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan kemasyarakatan?</li> </ol>	Masyarakat

			<p>5. Apakah masyarakat kerap melaksanakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di perpustakaan?</p> <p>6. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan perpustakaan sendiri membuat masyarakat datang dengan sendirinya untuk berkumpul dan berinteraksi?</p>	
--	--	--	---	--



## **TRANSKRIP WAWANCARA**

Narasumber : Pengelola Perpustakaan

Media : Wawancara Tatap Muka

**P : Peneliti**

**N1: Informan 1**

**N2: Informan 2**

**N3: Informan 3**

P : “Halo mas selamat sore, terima kasih sudah menyempatkan waktunya untuk saya melakukan wawancara, gimana kabarnya mas-mas semua?”

N1 : “Baik-baik, iya santai aja lagi selo juga silahkan kalau mau wawancara.”

P : “Oke langsung saja ya mas saya mulai wawancaranya.”

N1 : “Oke silahkan.”

N2 : “Siap”

P : “Pertanyaannya berkaitan erat dengan perpustakaan dan Jlegongan mas, nanti semisal kurang dipahami silahkan ditanyakan njeh, yang pertama ini saya ingin menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan proses komunikasi pemasaran sosial yang dilakukan.”

N2 : “Siap-siap”

P : “Oke pertanyaan pertama ini mungkin lebih merujuk pada proses mengkomunikasikan perpustakaan ke masyarakat Jlegongan ya mas.”

N1 : “Oke silahkan”



P : “Jadi berdirinya perpustakaan ini itu yang mencetuskan pertama kali siapa toh mas, atau yang mengusulkan sampai akhirnya terbentuk perpustakaan ini tuh siapa mas?”

N1 : “Pendirian perpustakaan kemudian tercetus diantara aku dan beberapa anak muda disini, ya awalnya juga kita prihatin karena disini memang tidak ada ruang sosial. Begitu KKN itu usai, selang beberapa bulan, kegiatan bimbelya kami lanjutkan, sampai sekarang sudah berbentuk perpustakaan.”

P : “Prosesnya bagaimana itu mas? Apakah langsung melanjutkan program KKN itu saja atau ada pertimbangan-pertimbangan lainnya terlebih dahulu, atau mungkin sejak dahulu sudah ada program yang mirip?”

N1 : “Nek dari jaman dulu memang belum ada yang namanya bimbel atau kelompok belajar itu belum ada, belum tercetus. Baru mulai ada itu setelah mahasiswa KKN datang dan mengajak anak-anak, mereka melakukan tugas KKN sesuai dengan yang sudah mereka susun. Awalnya kegiatan bimbel cuma diadakan setiap hari sabtu, ternyata kegiatan ini mengundang banyak anak-anak dusun sini, sehingga kami putuskan untuk menambah waktu bimbel menjadi dua kali seminggu.”

P : “Jadi memang baru tercetus itu karena ada program KKN itu ya mas?”

N1 : “Betul, baru kelihatan kalau ternyata permasalahan ini penting sekali untuk ditujukan ke masyarakat. Dulu pas aku kecil masih ada lapangan di sebelah *cakruk*, tapi itu ya lebih dari 10 tahun yang lalu. Karena itu punya pribadi sekarang sudah

digunakan untuk kepentingan pemiliknya, semenjak itu tidak ada lahan yang bisa digunakan untuk bermain anak-anak atau kegiatan seperti yang dulu dilakukan misalnya lomba voli, TPA juga tidak ada. Pas aku tanya sama anak sini “*koe reti ra kae jenenge sopo*” mereka tidak saling kenal, tentu saja ini memprihatinkan, melihat sebenarnya warga Jlegong itu tidak sebanyak dusun-dusun lainnya sekitaran sini. Anak-anak jadi tidak memiliki ruang untuk berkumpul, berkegiatan, dan mengenal satu sama lain.”

P : “Kalau dipertimbangkan untuk mengadakan kegiatan itu biasanya bertempat dimana mas?”

N2 : “Ya dilakukan disini-sini aja, sebebasnya mau pakai ruang perpustakaan yang mana, atau mungkin warga ada yang mau kontribusi ya tidak apa-apa.”

P : “Bagaimana respon yang ditunjukan masyarakat dengan hadirnya perpustakaan ini mas, apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat masyarakat?”

N3 : “*Nek* menurutku pribadi dipengaruhi kultur juga. Kehadiran perpustakaan itu kan baru, sementara masyarakat dari dulu juga kalau ikut kegiatan ya sekedar kegiatan-kegiatan pada umumnya seperti arisan, mungkin ronda nya bapak-bapak. Tapi kalau untuk kegiatan yang semacam pelatihan mungkin mereka masih asing. Apalagi anak-anak dulu sebelum perpustakaan ini dibangun mau beraktifitas dimana? *Mentok-mentoknya* kegiatan 17an. Kalau perpustakaan ini memang menyediakan tempat secara umum, terbuka.”

P : “Tapi sebelumnya kegiatan dilakukan di *cakruk*?”

N2 : “Di *cakruk* ramai anak-anak yang mau belajar dan juga yang sekedar membaca buku walaupun saat itu buku yang disediakan bukan buku untuk anak-anak. Lama-kelamaan banyak buku yang hilang karena faktor tidak ada yang menjaga. Walaupun buku-buku juga sudah coba dicek dan dijaga bersama dengan beberapa teman sini namun tetap banyak yang tidak terurus. Setelah itu buku-buku dipindahkan ke rumah Pak Dukuh untuk sementara, hingga akhirnya bangunan perpustakaan dibentuk. Kalau nama Perpustakaan Dusun Jlegongan awalnya memang tidak direncana. Sebagai sebuah taman bacaan masyarakat, diluar sana banyak TBM dengan nama-nama bagus. Nama Perpustakaan Dusun Jlegongan akhirnya dipilih dan didaftarkan secara legal sebagai perpustakaan dusun atau taman bacaan masyarakat.”

P : “Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan di Perpustakaan Dusun Jlegongan ini mas?”

N2 : “Kita banyak mengadakan kegiatan itu bertemakan pendidikan, beberapa kali anak-anak disini diajak untuk mengikuti lomba yang diadakan mulai dari berbayar dan gratis. Untuk yang berbayar nanti akan dibantu oleh perpustakaan, tujuannya juga untuk mendorong anak-anak tersebut untuk lebih bisa mengeksplor dirinya lagi. Ada beberapa jenis lomba seperti lomba menulis, membuat video, biasanya infonya dari komunitas lain atau mendapatkan informasi dari internet.”

P : “Kegiatan-kegiatan komunitas seperti itu biasanya kerjasama atau mereka yang datang sendiri ke Jlegongan mas?”

N1 : “Beberapa kegiatan mulai dilakukan mengajak beberapa komunitas salah satunya yang dengan UMY, acaranya mereka waktu itu acara *Summer School* mereka. Mereka mengajak orang Jepang ke desa untuk merasakan dan belajar cara menanam padi di Indonesia. Sekalian itu, kita ajak anak-anak sini dibantu sama masyarakat sini, kan juga banyak yang berprofesi sebagai petani. Sekalian menjadikan sosialisasi untuk anak-anak disini karena memang sudah rencana mau ada agenda itu sebelumnya.”

P : “Kalau untuk tujuannya mengadakan kegiatan-kegiatan disini itu apa mas, selain ya mungkin mengajak masyarakat. apakah ada tujuan lain dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Perpustakaan Dusun Jlegongan?”

N1 : “Ya mengajak jelas, kalau tidak dengan mengadakan kegiatan mungkin agak sulit ya mengajak masyarakat, lha meh ngopo, dan Kita ini tahu bahwa di sini itu masih tidak ada masyarakat itu memang kurang ruang-ruang terbuka yang mumpuni untuk anak-anak berkumpul ya otomatis juga kan jadi kurang interaksinya, simpelnya saja gini, misal aku tanya Beryl “*koe kenal kae ra?*” pas acara pertama-tama dulu bimbingan belajar, dia jawab tidak. Jadinya lihat gitu padahal Jlegongan ini tuh ngga besar, dia tidak sebesar Dusun Minggir, kalau digabung mungkin dua RT disini bisa jadi satu RT disana. Ya balik lagi, ini terjadi karena mereka tidak pernah disatukan dalam sebuah kegiatan bersama selain 17an yang mungkin juga tidak bisa intens, makanya kita mau coba buat mereka saling mengenal, walaupun berbeda agama, beda sekolah, tap ikan tetap satu dusun.”

P : “Kalau biasanya melaksanakan kegiatan itu yang jadi panitianya siapa mas, apakah anggota perpustakaan juga?”

N1 : “Dari segi keanggotaan jelas kita banyak kekurangan orang, dulu ya anak-anak sini yang tak bimbing untuk membantu menjadi anggota tapi banyak yang tidak aktif karena kesibukan sekolah, ada yang sudah kerja. Jadi sisa kita aja disini yang mengurus perpustakaan. jadi kalau kegiatan ya nanti dibantu oleh anggota-anggota yang ada disini, atau memang kalau kegiatan resmi atau yang rada gede sudah ada susunan panitia nya kan biasanya, dari komunitasnya sendiri.”

P : “Jadi memang tidak menutup kemungkinan kalau yang menyediakan dari komunitas itu sendiri ya?”

N1 : “Betul, kita cuma menyediakan tempat dan mengajak masyarakat, kalau soal kegiatannya mau berjalan bagaimana itu kita cuma memastikan cocok dengan masyarakat saja sisanya manut.”

P : “Kalau pas mengajak masyarakat itu biasanya apa saja yang disampaikan mas, pesan-pesannya yang coba disampaikan itu seperti apa?”

N1 : “Biasa, seperti mengajak aja, paling kita menyampaikan tentang kegiatannya apa saja, gratis soalnya nanti dikira mbayar, tempatnya dimana, ya nek bisa ikut, gitu-gitu aja kurang lebih, nanti yang menyampaikan biasane, kita cuma membagi poster yang ada di Instagram, tapi yo sakjane wes tak upload di *snap* WA.”

P : “Jadi kalau disebar kan gitu memang biasanya minta tolong juga ya mas?”

N1 : “Iya soalnya dia adminnya grup ibu-ibu disini, perkumpulan pkk atau apa arisan, ya sekalian aku minta tolong.”

P : “Kalau pakai poster gitu apakah sudah cukup mas?”

N1 : “Maksudnya cukup?”

P : Maksudnya apakah sudah mencakup seluruh warga yang ada di Jlegongan?”

N1 : “Kalau untuk itu kita sesuaikan dengan yang dituju, *nek* misal memang cukup kegiatan ibu-ibu wae ya pakai poster njuk nyebarke aja cukup lah, toh biasanya kalau acara-acara yang kita sendiri mengadakan memang tidak terlalu besar. “Aku pribadi pernah menyampaikan *nek* ada *sek* butuh ngeprint, *fotocopy*, silahkan datang ke perpustakaan. Masyarakat pasti akan tersentil, masyarakat akan sadar, karena keberadaan sejak tahun 2015, karena kegiatan dilaksanakan sejak tahun 2015, kegiatan juga semakin rame karena banyak orang orang luar, tapi yang jadi kesalahan adalah aku kurang melibatkan masyarakat sini dalam kegiatan-kegiatan, dan anggapan perpustakaan hanya milik pemuda. Secara kepengurusan rasanya ada anggapan akan sulit untuk melibatkan masyarakat secara langsung, ya itu yang jadi kesalahanku”

P : “Selain minta tolong biasanya pakai media apa saja mas untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut?”

N1 : “Kegiatan-kegiatan di perpustakaan memang sengaja dibuat tidak monoton, berubah, hal ini memang sengaja dilakukan supaya menemukan alur yang sesuai

dengan yang dibutuhkan masyarakat. Misalnya gini, karena disini banyak yang jadi petani, ya kita mengadakan kegiatan seputar pertanian, makanya disini ada *greenhouse* juga, kalau kegiatan-kegiatan yang seperti itu *ndelalah* cocok dengan masyarakat, dilihat dari responnya mungkin, lebih banyak yang datang.”

P : “Kenapa mas memilih media-media seperti yang tadi disampaikan, pernah kepikiran cara lain nggak mas selain cara-cara yang mas sudah jelaskan tadi?”

N1 : “Cara-cara kaya gitu mungkin lebih efektif saja sih, lebih mudah untuk dilakukan juga, daripada aku harus *ngeprint banner gede-gede ning ra ono sek maca kan pada wae*, tapi *jan e* aku ada harapan suatu saat nanti bisa bikin banner gede untuk peringatan ulang tahun perpustakaan.”

P : “Sasaran-sasaran dari pesan-pesan yang mas pingin tuju itu sebenarnya siapa?”

N2 : “Ya tentu saja pertama-tama warga sini ya, warga Jlegongan, tapi namanya media sosial kadang melebar kethuk nandi-nandi, akhirnya banyak yang tanya, oleh melu ra, dan karena hal tersebut akhirnya banyak yang mau ikut walaupun bukan dari Jlegongan saja. Ya kalau ada yang datang dari luar gitu juga dipersilahkan selama masih merasa nyaman dengan ruang yang seadanya gini. Memang taman bacaan masyarakat, jadi ya silahkan saja.”

P : “Memang tidak menutup kemungkinan ada yang datang dari luar dusun Jlegongan ya?”

N1 : “Ya tidak apa-apa, *asal ora ngisruh wae*.”



P : “Oke lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya mas.”

N1 : “Siap.”

P : “Bagaimana cara pengelola Perpustakaan Dusun Jlegongan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya tempat yang dapat digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan?”

N1 : “Dengan mengadakan kegiatan, pokoknya intinya sekarang cuma gimana caranya supaya masyarakat itu mau hadir ke perpustakaan, dibiasakan dulu saja, ya awalnya juga kita prihatin karena disini memang tidak ada ruang sosial. Begitu KKN itu usai, selang beberapa bulan, kegiatan bimbelnya kami lanjutkan, sampai sekarang sudah berbentuk perpustakaan. Kita banyak mengadakan kegiatan itu bertemakan pendidikan, beberapa kali anak-anak disini diajak untuk mengikuti lomba yang diadakan mulai dari berbayar dan gratis. Untuk yang berbayar nanti akan dibantu oleh perpustakaan, tujuannya juga untuk mendorong anak-anak tersebut untuk lebih bisa mengeksplor dirinya lagi.”

P : “Apakah keberadaan Perpustakaan Dusun Jlegongan membuat masyarakat sadar bahwa ketiadaan tempat untuk melaksanakan kegiatan kemasyarakatan akan berpengaruh pada minimnya interaksi sosial di masyarakat?”

N1 : “Kalau itu sepertinya tidak, gini, kalau sadar itu belum tentu sadar, tapi kelihatan perubahannya, contohnya dulu di *cakruk* ramai anak-anak yang mau belajar dan juga yang sekedar membaca buku walaupun saat itu buku yang disediakan bukan buku untuk anak-anak.”

P : “Kegiatan seperti itu orang tua juga ikut ambil bagian dalam mengizinkan berarti ya mas?”

N1 : “Betul, tapi ada satu masalah yang mungkin ya agak meresahkan lama-kelamaan banyak buku yang hilang karena faktor tidak ada yang menjaga. Walaupun buku-buku juga sudah coba dicek dan dijaga bersama dengan namun tetap banyak yang tidak terurus. Setelah itu buku-buku dipindahkan ke rumah Pak Dukuh untuk sementara, hingga akhirnya bangunan perpustakaan dibentuk.”

P : “Berarti sempat mengalami perpindahan ke rumah pak dukuh juga ya, oiya mas sekilas, kalau nama perpustakaan ini sendiri sudah sejak alam dari kapan?”

N2 : “Kalau nama Perpustakaan Dusun Jlegongan awalnya memang tidak terencana. Sebagai sebuah taman bacaan masyarakat, diluar sana banyak TBM dengan nama-nama bagus. Nama Perpustakaan Dusun Jlegongan akhirnya dipilih dan didaftarkan secara legal sebagai perpustakaan dusun atau taman bacaan masyarakat.”

P : “Dengan dipindah itu apakah kemudian membuat masyarakat jadi lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan tidak mas? Apakah keberadaan Perpustakaan Dusun Jlegongan mendorong masyarakat melaksanakan kegiatan kemasyarakatan secara rutin?”

N3 : “Kalau untuk kegiatan yo mungkin nambah, tapi tidak menutup kemungkinan mereka punya acara masing-masing yang rutin mungkin jadi lebih

bisa dibilang beragam mungkin karena kan kita juga kerjasama dengan berbagai komunitas dan digabungkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada disini.”

P : “Kalau mengadakan kegiatan-kegiatan di perpustakaan apakah ada biaya yang dikenakan kepada masing-masing peserta?”

N1 : “Masyarakat sama sekali tidak dipungut biaya kalau mau mengikuti kegiatan disini, bebas dan gratis, sudah dituliskan juga kok di poster kalau ini gratis. Sekedarnya saja, semisal ada kegiatan bersepeda bareng mungkin bawa minum sendiri-sendiri, atau kalau misal ada pelatihan, masyarakat tinggal datang saja bawa diri.”

P : “Memang konsepnya gratis dan dipersilahkan saja datang dengan sukarela ya?”

N2 : “Betul, kalau mau datang silahkan datang saja bebas tidak dikenakan biaya, tinggal menyiapkan diri saja, atau semisal kita mau acara sepeda bersama ya boleh menyiapkan sendiri snack dan minuman yang mau dibawa.”

P : “Selain kegiatan langsung di perpustakaan apakah pernah mengadakan kegiatan di tempat lain?”

N1 : “Kita sampai sekarang masih menjalin kerjasama dengan beberapa komunitas, ya ganti-ganti terus juga tapi ada beberapa yang jadi mitra dan buat pojok baca bersama. Mitra yang paling dekat dengan perpustakaan adalah SD Kandangan, tahun lalu, awal tahun 2021-an, kita buat pojok baca bersama disana. Mereka juga

kerap mengadakan acara dengan mengajak anak-anak kesini, banyak kegiatan, salah satunya pelatihan membuat karya seni.”

P : “Bagaimana pendekatan yang dilakukan supaya masyarakat menyadari bahwa Perpustakaan Dusun Jlegongan dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan kemasyarakatan?”

N1 : “Pendekatannya ya sama kaya pas ngundang gitu aja, kita coba mengajak masyarakat untuk ikut di kegiatan yang akan dilaksanakan. Tapi lama-lama juga tidak ada anggota lagi, banyak berkurang, jadinya sulit juga untuk mengajak warga datang kalau harus dibujuk secara langsung. Sekarang juga sudah jamannya *handphone*, banyak yang sudah pegang *handphone*, makanya supaya tidak terlalu ribet dengan harus datang langsung kita coba komunikasikan lewat WA, kadang juga kaya yang tadi dibilang itu kalau kita mengajaknya itu dari mulut ke mulut, misalnya kan anggota ibu-ibu disini, ya kita minta tolong untuk menyebarkan poster ke grup WA, nanti kan nyebar sendiri. Kalau pendekatannya sekarang jadi gitu dulu, sambil kita masih susun dan cari anggota baru yang mau, maklum sekarang lagi banyak yang sudah sekolah.”

P : “Salah satu penyebab perpustakaan kemudian kehilangan anggota juga berarti ya mas?”

N1 : “Ya bisa dibilang salah satunya.”

P : “Oke kita lanjutkan ya mas untuk wawancaranya.”

N1 : “Silahkan.”

P : “Apakah menyadari bahwa ketiadaan tempat untuk berkegiatan masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial?”

N 1 : “Tentu saja, seperti yang sudah disampaikan di awal tadi bahwa memang ada beberapa masalah yang timbul karena tidak adanya ruang sosial khusus di dusun Jlegongan ini makanya jadi agak sulit juga kalau mau menerapkan kegiatan-kegiatan. Ya balik lagi, ini terjadi karena mereka tidak pernah disatukan dalam sebuah kegiatan bersama selain 17an yang mungkin juga tidak bisa intens, makanya kita mau coba buat mereka saling mengenal, walaupun berbeda agama, beda sekolah, tapi ikan tetap satu dusun.”

P : “Apa yang dibayangkan dan digambarkan mengenai tempat yang dapat digunakan untuk berkegiatan masyarakat?”

N2 : “Tentu ada perubahannya ya, dulu yang dibayangkan itu tempatnya tidak seperti ini, kita tidak sampai kepikiran mau bikin *greenhouse*, soalnya yang kita bayangkan itu masih soal buku-buku saja, tentang ini gimana caranya supaya buku-buku tidak pada hilang. Semenjak banyak komunitas-komunitas yang kolaborasi dan inisiatif pengurus untuk mengembangkan perpustakaan akhirnya bisa berkembang jadi seperti ini, apalagi ditambah fasilitas-fasilitas yang kelihatan disitu”

P : “Apakah ada pihak-pihak yang dapat membantu terwujudnya tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan masyarakat tersebut?”

N1 : “Banyak pendukung nya terutama anggota-anggota perpustakaan, baik yang sekarang masih bertahan atau yang awal-awal bergabung.”

P : “Apa yang menjadi keyakinan bahwa tempat yang dapat digunakan untuk pelaksanaan aktivitas sosial membawa dampak yang positif di masyarakat?”

N2 : “Kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat bahwa ada banyak potensi diri yang bisa dikembangkan, aku rasa itu akan membawa dampak yang bagus di masyarakat, harapannya seperti itu, tapi kalau mau dilihat lagi itu juga aku perlu menelaah lebih dalam lagi, karena kan ini itu seperti tidak kelihatan bentuknya ataupun hasilnya. Kita tidak mengadakan kegiatan-kegiatan yang melanggar norma kok, harusnya *lhakyo* bagus hasilnya. Tapi ya terlepas dari itu aku anggap masyarakat sedikit banyak terbuka dengan dunia luar lah.”

P : “Kemudian dalam mendorong terbentuknya sebuah perpustakaan yang ada di Jlegongan ini, apa saja yang menjadi fasilitator pendukung dalam mewujudkan tempat untuk pelaksanaan aktivitas sosial masyarakat tersebut?”

N3 : “Kalau untuk Fasilitasnya yang terlihat disini saja, mungkin pembagian ruang-ruangan. Kalau untuk fasilitas yang kelihatan ya yang tersedia disini saja, ini ada rak buku, LCD, proyektor, sama mungkin printer tapi di dalam soalnya takut hilang.”

P : “Nah tapi kalau pelatihan-pelatihan gitu biasanya yang menjadi pelatihnya atau yang ngajarin siapa mas?”

N3 : “Kalau itu biasanya dari komunitasnya juga sudah ada, ataupun kalau dari perpustakaan ada yang bisa bantu ya dibantu.”

P : “Upaya apa yang dilaksanakan sebagai usaha untuk mengenalkan rencana pengadaan tempat berkegiatan masyarakat tersebut?”

N1 : “Mungkin dimulai dengan mengenalkan tempat ini dulu ya, disamping kita adakan kegiatan-kegiatan yang mungkin cocok dengan masyarakat kita juga membentuk konsep ruangan dengan konsep terbuka.”

P : “Mungkin bisa dijelaskan lagi mengenai konsep terbuka yang dimaksud itu mas?”

N1 : “Memang sengaja dibuat dengan konsep ruang terbuka, tanpa sekat, makanya tidak ada pintu, ruang-ruangnya juga *outdoor*. Bagi yang mau berkunjung dan membaca buku dipersilahkan datang kesini untuk sekedar membaca, atau seminggu-an yang lalu ada yang pinjam LCD untuk rapat. Terkadang yang datang malah bukan dari dusun sini, tapi dari Klangkapan pernah ada juga, mereka datangnya karena memang *dasare seneng maca*. Ya kalau ada yang datang dari luar gitu juga dipersilahkan selama masih merasa nyaman dengan ruang yang seadanya gini. Memang taman bacaan masyarakat, jadi ya silahkan saja.”

P : “Jadi memang sengaja dibuat tanpa ada pembatas tertentu ya mas?”

N1 : “Ya betul, karena takutnya masyarakat itu jadi sungkan untuk datang kalau kelihatan tertutup atau terlalu disekat-sekat, supaya lebih nyaman saja.”



P : “Bagaimana mempertahankan keberadaan perpustakaan menjadi tempat yang dapat digunakan masyarakat untuk berkegiatan ini dari tahun 2015 hingga saat ini?”

N2 : “Maksudnya menjaga bangunan atau bagaimana?”

P : “Termasuk menjaga bangunan dan mungkin antusiasme masyarakat.”

N1 : “Rencananya memang ada untuk nanti setelah pandemi selesai, kegiatan sudah boleh diadakan, ijin juga sudah ada. Kegiatannya ya tidak jauh-jauh dari sini dulu, belum tahu detailnya mau bagaimana, tapi kemarin ada beberapa komunitas, salahsatunya *GreanPeace* kemarin sudah WA aku, tapi aku masih belum bisa kasih kepastian.”

N2 : “Ya nek bangunan mungkin dijaga terus barang-barangnya, kita tambah koleksi buku dan fasilitas kalau ada kesempatan, kalau soal antusiasme masyarakat ya seperti yang sudah disampaikan tadi.”

N3 : “Entah ya memang kegiatannya yang semakin sedikit tapi memang dibandingkan tahun 2015 respon masyarakat semakin turun dan semakin diperparah karena pandemi ini, kan jadinya tidak bisa mengadakan kegiatan-kegiatan lagi”

N2 : ““Memang sulit untuk melakukan kegiatan yang berbaur pelatihan atau pendidikan gitu, *pie yo le njelaske*, ibaratkan melakukan kegiatan tapi habis itu hasilnya tidak begitu *ketok*. ”

P : “Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat setelah berbagai kegiatan-kegiatan dilakukan Perpustakaan Dusun Jlegongan?”

N1 : “Apa ya, mungkin keunikannya ya, Kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat bahwa ada banyak potensi diri yang bisa dikembangkan, aku rasa itu akan membawa dampak yang bagus di masyarakat, harapannya seperti itu, tapi kalau mau dilihat lagi itu juga aku perlu menelaah lebih dalam lagi, karena kan ini itu seperti tidak kelihatan bentuknya maupun hasilnya. Kita tidak mengadakan kegiatan-kegiatan yang melanggar norma kok, harusnya *lhakyo* bagus hasilnya. Tapi ya terlepas dari itu aku anggap masyarakat sedikit banyak terbuka dengan dunia luar lah.”

P : “Menarik sekali pengadaan perpustakaan ini semoga menjadi gerakan yang baik kedepannya. Sepertinya cukup mas wawancara untuk saat ini, ini sudah terjawab semua, terima kasih.”

N1 : “Ya nek sudah cukup ya silahkan, kalau ada yang kurang silahkan ditanyakan.”

Narasumber : Informan 4 (Warga Dusun Jlegongan)

Media : Wawancara Tatap Muka

**P : Peneliti**

**N4: Informan 4**

P : “Halo-halo, gimana kabarnya?”

N4 : “Halo *mbak*, baik mba.”

P : “Maaf ya tak ganggu sebentar waktunya, aku mau tanya-tanya tentang perpustakaan sama kamu.”

N4 : “Boleh *mbak* tidak apa-apa kok.”

P : “Oke, kalau gitu aku mulai ya tanya-tanya nya.”

N4 : “Oke mba”

P : “Kamu tau kan di Jlegongan ini ada perpustakaan desa?”

N4 : “Iya tau *mbak*”

P : “Kamu pernah kesana tidak dek?”

N4 : “Pernah, dulu aku sering kesana juga.”

P : “Kamu kalau kesana kegiatannya ngapain aja biasanya?”

N4 : “Banyak *mbak*, dulu suka baca-baca buku aja kalau kesana, atau main ke perpustakaan.”

P : “Biasanya sendiri atau bareng dengan teman-teman kalau kesana?”

N4 : “Biasanya dulu sama teman-teman tapi sekarang sama adek aja kalau kesana.”

P : “Kamu pernah ikut kegiatan-kegiatan yang ada di perpustakaan?”

N4 : “Pernah *mbak*, waktu itu beberapa kali diajak ikut lomba menulis, atau lomba vlog. Pernah juga bikin konten Youtube, videonya masih ada di Youtube nya perpustakaan, judulnya *MC Cilik dari Jlegongan*. Kalau ke perpustakaan juga sering nya sama temen-temenku, biasanya kita belajar Bahasa Inggris.”

P : “Kamu pernah diajak bikin video juga berarti ya?”

N4 : “Iya *mbak* pernah”

P : “Kalau menurut kamu, bangunan perpustakaan itu mudah dikenali tidak sih, atau sulit untuk dicari?”

N4 : “Mudah dikenali, aku sudah sering kesana *mbak* jadi hapal.”

P : “Mudah ya mengaksesnya, atau rada susah soale mblusuk-mblusuk itu?”

N4 : “Ya mudah saja, tidak terlalu jauh kalau mau kesana. Mudah diakses, biasanya kalau mobil masih bisa masuk karena depannya itu gang. Kelihatan juga kalau dari jalan soalnya ada namanya, nanti kelihatan soale ada banyak buku-bukunya.”

P : “Kamu masih sering kesana tidak?”

N4 : “Sudah jarang *mbak*, kalau diundang saja kesananya mungkin kalau ada acara 17 -an besok”

P : “Ada kegiatan apa biasanya kalau 17-an gitu dek?”

N4 : “Paling bersih-bersih desa *mbak*, dan juga lomba-lomba.”

P : “Wah menarik banget ya.”

N4 : “Ayo ikut *mbak* besok kalau ada acara.”

P : “Oke oke nanti aku bakal ikut ya kapan-kapan, pertanyaanya sudah selesai ini terima kasih banyak ya”

N4 : “Oke *mbak* sama-sama”



Narasumber : Informan 5 (Warga Dusun Jlegongan)

Media : Wawancara Tatap Muka

**P : Peneliti**

**N5: Informan 5**

P : “Halo *mbak* apa kabar?”

N5 : “Halo dek, sehat-sehat, kabarmu gimana?”

P : “Sehat mba, maaf ya *mbak* mengganggu waktunya untuk wawancara kepentingan skripsi ku.”

N5 : “Tidak apa-apa, lagi tidak ada pesenan juga jadi lumayan selo

P : “*Mbaknya* jualan sudah berapa lama ini?”

N5 : “Ya sudah sekitar empat tahunan lah, masih banyak yang kurang ini mau dilengkapi.”

P : “Jualannya apa saja toh *mbak* ini memangnya?”

N5 : “Ya makanan gitu, masakan rumahan, ada es juga, ada sempol.”

P : “Jualan online juga ya *mbak*?”

N5 : “Iya dek, aku daftarkan online juga, lumayan e banyak yang nyantol, kadang Shopee food, Gofood.”

P : “Banyak tidak *mbak* di Jlegongan ini yang jualan seperti *mbak* nya?”

N5 : “Ya tidak begitu banyak kalau jualan yang mateng-mateng, lebih banyak toko-toko biasanya”

P : “Toko kelontong gitu ya *mbak*?”

N5 : “Iya, kayak warung kecil-kecil gitu, kadang yo ada yang jualan sayuran, tahu tempe.”

P : “Mungkin pertanyaanku ini nanti tidak jauh-jauh dari aktivitas yang dilakukan oleh *mbak*, beberapa pertanyaan mungkin agak sulit nanti ditanyakan langsung saja ya *mbak*. ”

N5 : “Oh ya ya.”

P : “*Mbak* tau tidak kalau di Jlegongan ini ada perpustakaan desa?”

N5 : “Tahu, yang di pojokan itu kan.”

P : “Benar sekali *mbak*, sudah pernah kesana?”

N5 : “Sudah beberapa kali aku kesana.”

P : “Ada acara atau kegiatan gitu po *mbak* pas kesana?”

N5 : “Iya waktu itu ada kegiatan arisan sama ibu-ibu.”

P : “Oiya *mbak*, kalau di Jlegongan ini sendiri kegiatan rutinnya ibu-ibu apa saja toh *mbak*?”

N5 : “Kalau disini ya biasa, ada ibu-ibu PKK, Kelompok Wanita Tani, Dasawisma, arisan. Pernah juga ada senam, dulu tapi, beberapa kali, tapi setelah pandemi kan semua ditiadakan dulu manut Pak Dukuh.”

P : “Pernah ada senam juga toh *mbak*?”

N5 : “Iya pernah beberapa kali, khusus ibu-ibu saja tapi.”

P : “Kalau yang di perpustakaan selain kegiatan arisan tadi, pernah ada kegiatan apa lagi mbak?”

N5 : “Apa ya, mungkin pernah pelatihan, ada pasar Jlegongan juga tapi aku tidak begitu melihat waktu itu.”

P : “Kegiatan itu diajak langsung oleh pengurus perpustakaan atau gimana mbak?”

N5 : “Ya beberapa kali merek WA aku, menginformasikan kegiatan. Minta tolong untuk menginformasikan ke ibu-ibu.”

P : “Biasanya dibagikan kemana mbak informasi-informasi tentang kegiatan yang didapatkan tersebut?”

N5 : “Ya biasanya tak sebarkan ke WA grup ibu-ibu dusun sini aja.”

P : “Berarti jadi banyak kegiatan ya mbak kalau pas ada acara sama perpustakaan.”

N5 : “Ya mungkin iya, jadi kan tidak itu-itu aja acaranya, kalau kita ya paling Cuma mengikuti kegiatan yang itu aja, yo nek arisan to arisan wes muleh, yo jadi beragam lah banyak kegiatannya.”

P : “Baik, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya mbak?”

N5 : “Oh ya ya”

P : “Menurut mbak, secara kasat mata bangunan perpustakaan itu mudah dikenali atau tidak?”



N5 : “Maksudnya kelihatan tulisannya atau tidak ya?”

P : “Iya mbak, jadi seperti aku nih kalau warga asing mau cari perpustakaan, apakah bisa langsung ketemu ada ciri khasnya sendiri tidak?”

N5 : “Bangunannya secara fisik kelihatan, ya memang tempatnya disana, kalau menjelaskan ke orang juga gampang karena kelihatan. Kalau dilihat dari jalan juga bisa langsung lurus saja, ada papan namanya juga, tapi nek beraktifitas disana kalau tidak diajak biasanya masih sungkan, soale mepet banget sama rumah e warga, jadi agak tidak enak nanti takut mengganggu. Nek aku memang warga sini jadi ya pasti tau lokasinya dimana.”

P : “Menurut mbak, lokasinya itu mudah dicapai atau agak sulit kalau mau masuk”

N5 : “Mudah kok, tidak sulit, cuma ya agak masuk saja mungkin agak ketutupan.”

P : “Mbaknya tahu tidak kalau di perpustakaan itu boleh melaksanakan kegiatan masyarakat, boleh pinjam tempatnya.”

N5 : “Tahu, tapi kadang sungkan karena terlalu mepet sama rumah warga, takut mengganggu nek mau melaksanakan kegiatan.”

P : “Ada perasaan tidak penak ya mbak kalau mau mengikuti kegiatan di sana?”

N5 : “Sebenere yo gimana ya, lha itu mepet banget e sama rumahnya warga, padahal mungkin nek kita mau mengadakan kegiatan itu biasanya mungkin berisik ya, terus banyak orang gitu.”

P : “Tapi kalau diajak mengikuti kegiatan oleh pengurus yang ada di sana mbaknya mau ikut?”

N5 : “Selama diajak, atau tidak ada kerjaan ya akum au ikut nek itu, cuma nek tidak diajak belum tentu kayaknya.”

P : “Ooo begitu, berarti lebih milih yang diajak ya mbak ya?”

N5 : “Iyaa”

P : “Oke mbak, kayaknya segitu dulu saja pertanyaan yang mau aku tanyakan, selebihnya nanti kalau dirasa ada yang kurang aku boleh WA kan mbak? Terima kasih banyak mbak sudah menyempatkan diri untuk diwawancara.”

N5 : “Ooo ya ya nanti WA saja ya tidak apa-apa dek, sama-sama ya.”



Narasumber : Informan 6 (Warga Dusun Jlegongan)

Media : Wawancara Tatap Muka

**P : Peneliti**

**N6: Informan 6**

P : “Halo Pakde apa kabar?”

N6 : “Kabarnya sehat.”

P : “Pakde terima kasih banyak ya sudah mau meluangkan waktunya untuk diwawancara.”

N6 : “Iya sama-sama, nanti sebisanya saja aku jawab yang *tak ngerteni* ya”

P : “Iya pakde tidak apa-apa, pertanyaanya tidak jauh dari dusun Jlegongan, dan mungkin pakde tahu perpustakaan yang ada di dusun ini?”

N6 : “Perpustakaan Jlegongan saya tahu.”

P : “Oke baik, kalau gitu saya mulai wawancaranya ya pakde.”

N6 : “Ya”

P : “Pakde pernah datang ke perpustakaan sebelumnya?”

N6 : “Pernah tapi sudah lama.”

P : “Kegiatan apa itu pakde?”

N6 : “Waktu itu diundang untuk acara perpustakaan.”

P : “Selain itu pernah mengikuti kegiatan lain tidak yang ada di perpustakaan?”

N6 : “Jarang ikut saya mbak, mungkin pernah tapi lupa kegiatan apa.”

P : “Berarti yang paling diingat kegiatan peresmian itu ya?”

N6 : “Iya soalnya lumayan ramai waktu acara itu.”

P : “Kalau bapak-bapak disini kegiatannya apa saja biasanya pakde? Yang jadi kegiatan rutin.”

N6 : “Kegiatan Ronda biasanya, biasanya di *cakruk* sana itu. Kalau saya sendiri biasanya sebagian malam Selasa, nanti kan muter, nek dulu ya muter, sekarang paling cuma sebentar saja ngumpulnya.”

P : “Begitu ya pakde, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya.”

N6 : “Ya monggo.”

P : “Oke, berarti pakde tahu ya bangunan perpustakaan yang ada di Dusun Jlegongan, nah menurut pakde, bangunan perpustakaan itu mudah dikenali atau tidak pakde?”

N6 : “Mudah dikenali, bangunannya dekat dengan *blumbang* jadi suka kelihatan, tapi nek berkunjung saya jarang, paling kalau ada acara saja nanti ikut dengan bapak-bapak yang lain, ada tulisannya gede juga perpustakaan jadi kalau ada yang datang mungkin bisa langsung tahu”

P : “Untuk aksesnya sendiri pakde, menurut pakde apakah akses nya sudah mudah untuk berkunjung ke perpustakaan?”

N6 : “Mudah, jalannya cukup luas cuma agak masuk sedikit saja.”

P : “Jadi cukup mudah ya pakde untuk siapapun yang mau berkunjung kesana. Sepertinya sekian dulu pertanyaan yang mau saya tanyakan, terima kasih banyak ya pakde atas waktunya.”

N6 : “Iya sama-sama mba”

